

INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN BINA TARUNA 1 MEDAN: STUDI FENOMENOLOGI

Dairina Yusri

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan

Email: dairina.yusri@staisumatera-medan.ac.id

Indra Saputra

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan

Email: indras3185@gmail.com

Oppie Dini Suari

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan

Email : oppiedinisuary11820@gmail.com

Mutiara Taqwa

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan

Email: mutiarataqwa17@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini menjelaskan tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SMK Bina Taruna 1 Medan. Moderasi sangat penting diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari untuk menjunjung tinggi persatuan, kemaslahatan, kebaikan dan perdamaian dunia. Salah satu upaya dalam membentuk moderasi beragama dapat diaplikasikan melalui pendidikan yakni memasukkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan menggunakan metode deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan responden penelitian ini ditujukan kepada guru PAI dan siswa SMK Bina Taruna 1 Medan. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMK Bina Taruna 1 Medan yang dikembangkan melalui pembelajaran PAI, pada saat mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) berlangsung, siswa yang memeluk agama kristen, katolik dan hindu akan di arahkan menuju perpustakaan/kelas kosong untuk menerima pelajaran agama sesuai agama yang dianutnya. Kemudian nilai-nilai moderasi beragama dapat diaplikasikan melalui pembinaan keagamaan seperti sholat dzuhur dan sholat jum'at berjama'ah di masjid sekolah, pembiasaan tadarus al-qur'an sebelum memulai pelajaran pertama, pembinaan Rohis, dan Liqo' / ta'lim didampingi oleh pemateri dari luar.

Kata Kunci: *Internalisasi, Nilai-Nilai Moderasi, Pembelajaran PAI*



PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri dari beragam suku, ras dan agama, yang berbeda-beda sehingga diperlukan toleransi dalam memahami semua perbedaan yang ada, begitu juga pada lembaga pendidikan kultur warganya juga beraneka ragam (Akhmadi, 2019). Persoalan yang menimpa bangsa Indonesia semakin hari semakin kompleks dibandingkan masa-masa sebelumnya. Hampir semua aspek kehidupan mengalami permasalahan, seperti aspek kehidupan agama, pendidikan, politik, hukum, sosial, budaya, ekonomi dan aspek yang lainnya. Pendidikan sebagai aspek yang fundamental juga tak luput dari permasalahan. Hal di atas diperparah dengan terjadinya degradasi nilai moralitas bangsa yang sangat memprihatinkan. Di samping masih sering terjadinya perkelahian, kerusuhan, tawuran antar pelajar dan mahasiswa yang sangat meresahkan, tidak kalah pentingnya adalah masalah moderasi beragama yang juga masih perlu ditingkatkan (Qowaid, 2013).

Moderasi Islam dalam Bahasa Arab disebut dengan *al-Wasathiyah al-islamiyyah*. Al-Qardawi menyebut beberapa kosakata yang serupa makna dengannya termasuk kata *Tawazun*, *i'tidal*, *ta'dul* dan *istiqomah* (Lubis, 2021). Sementara dalam bahasa Inggris sebagai *Islamic Moderation*. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang (Abdurrohman, 2018). Dengan kata lain seorang muslim moderat adalah muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya.

Islam selalu bersikap moderat dalam menyikapi setiap persoalan, bahkan prinsip moderasi ini menjadi karakteristik Islam dalam merespon segala persoalan. Dalam konteks keseimbangan, Rasulullah pun melarang umatnya untuk tidak berlebihan meski dalam menjalankan agama sekalipun. Rosul lebih senang jika hal itu dilakukan secara wajar tanpa adanya pemaksaan. Pola berpikir setiap manusia itu berbeda, akan tetapi perbedaan itu setidaknya harus saling mengerti satu sama lain, karena keyakinan itu adalah hak pribadi (Anwar & Haq, 2019).

Bangsa Indonesia ditetapkan sebagai negara dengan jumlah umat muslim terbesar di dunia. Merujuk data Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) akhir tahun 2022, dari jumlah keseluruhan penduduk yang mencapai 277,75 juta jiwa, maka sebanyak 241.7 juta jiwa penduduknya memeluk agama Islam. Jumlah ini setara dengan 87,02 % dari total populasi penduduk nusantara. Di peringkat kedua, dapat dipastikan banyak yang salah menyangka atau memprediksi. Berdasarkan data di atas, peringkat kedua adalah penduduk dengan



agama Hindu. Jumlahnya mencapai 124,92 ribu jiwa atau 1,41%. Kemudian penduduk dengan agama Kristen mencapai 122,77 ribu jiwa atau 1,39% atau hanya selisih sekira 2 ribu jiwa dengan penduduk bergama Hindu. Lantas peringkat berikutnya adalah penduduk dengan agama Katolik mencapai 77,72 ribu jiwa atau 0,88%. Bagaimana dengan penduduk Bergama Budha dan Konghucu. Sebanyak 24,65 ribu jiwa atau 0,28% penduduk di Sai Bumi Ruwa Jurai beragama Budha. Untuk agama Konghucu dianut oleh 128 orang (Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kemendagri., 2021).

Keragaman ini menunjukkan bahwa moderasi beragama adalah solusi untuk mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran agamanya masing-masing. Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni (Junaedi, 2019).

Moderasi beragama bisa disosialisasikan melalui berbagai aspek, terutama aspek pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu bagian yang penting dan integral demi mewujudkan cita-cita moderat yang diusung pemerintah Indonesia. Secara teoritik-konsepsional, pendidikan selalu berurusan dengan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai, agar dengan itu manusia menjadi makhluk yang terhormat dan bermartabat, beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia dan menjadi individu yang bertanggung jawab. Sesuai dengan konteks sosial budaya, Banks menyebutkan bahwa keragaman dibagi menjadi 8 kategori, yaitu: keragaman gender, orientasi seksual, agama, kemampuan dan kecacatan, bahasa, kelompok ras, identitas etnis, dan kelas social (Fardiana, 2019).

Sekolah merupakan tempat yang sangat tepat untuk menumbuhkan moderasi beragama didalam diri peserta didik, dengan memberikan pemahaman bahwa agama itu membawa risalah cinta bukan benci. Dalam beberapa tahun terakhir dapat dilihat dari televisi maupun mediasosial, kecenderungan sikap intoleran kian semakin meningkat. Contoh kasusnya adalah pembakaran rumah ibadah, tawuran antar pelajar dan semua bentuk tindakan kekerasan yang kerap menjadi suatu hal yang lumrah. Pemahaman yang dangkal dan sempit dalam pengetahuan terutama pengetahuan agama, akan membentuk karakter peserta didik yang keras dan sulit untuk menerima perbedaan yang ada disekitarnya (Ridho, 2017).

Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan mampu untuk mengurangi pemahaman dan perilaku peserta didik



yang yang mengarah pada paham radikal dan sebagainya. Tujuan utama dari proses pembelajaran adalah tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Wawasan pluralis-multikultural dalam pendidikan agama Islam merupakan dasar bagi peserta didik untuk agar mampu menghargai perbedaan, menghormati secara tulus, komunikatif, terbuka dan tidak saling curiga, di samping dalam kerangka meningkatkan iman dan takwa (Sahlan & Zulfa, 2018).

SMK Bina Taruna 1 Medan merupakan sekolah yang berada di Jalan Marelan Raya, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan. Mayoritas siswa dan gurunya yaitu beragama Islam, ada juga beberapa guru dan siswa yang beragama kristenprotestan, katholik dan hindu. Mata pelajaran PAI diajar oleh 3 (tiga) guru, sedangkan mata pelajaran agama Kristen di ajar oleh 1 guru agama tersebut. Saat mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) berlangsung, siswa yang memeluk agama kristen akan di arahkan menuju perpustakaan/kelas kosong untuk menerima pelajaran agama sesuai agama yang dianutnya. Nilai-nilai moderasi ditanamkan melalui materi-materi pendidikan agama islam (PAI) yang dikaitkan dengan nilai-nilai moderasi beragama, serta pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah, sholat jum'at berjama'ah di masjid sekolah untuk siswa laki-laki dan pemberian tugas keagamaan dari guru ekstrakurikuler rohis untuk siswa perempuan. Sedangkan untuk siswa/i yang memeluk agama kristen diarahkan untuk membaca al-kitab. Peserta didik SMK Bina Taruna 1 Medan juga diajarkan bagaimana berperilaku baik dengan guru atau dengan teman sebaya, saling toleransi satu sama lain. Hal ini mampu menjadikan peserta didik untuk bersosialisasi dengan teman yang berbeda agama bahkan bersahabat (Silvi, 2023).

Usaha internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam rangka penerapan nilai-nilai moderasi beragama SMK Bina Taruna 1 Medan dihadapkan pada berbagai tantangan seperti masalah dalam penerapan shalat dzuhur/jum'at berjama'ah ini terkendala oleh kurangnya motivasi untuk sholat berjama'ah, kurangnya menjaga ketertiban disaat wudhu baik tempat maupun kesucian, serta banyak siswa yang membolos saat sholat berjama'ah berlangsung (Jihan, 2023). Pada penelitian terdahulu ada beberapa peneliti yang sudah melakukan penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMK Bina Taruna 1 Medan. Pengkajian terhadap hasil penelitian orang lain yang relevan lebih berfungsi sebagai pembanding dari kesimpulan berfikir peneliti (Iswati & Trisliatanto, 2023). Adapun penelitian terdahulu yang membahas tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama adalah sebagai berikut:

Penelitian Oleh Ajib Hermawan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang berjudul "Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di



Sekolah”Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, vol. 25 Tahun 2020. Persamaan dari penelitian ini terletak pada nilai-nilai moderasi dan internalisasinya di sekolah. Sedangkan Perbedaanya adalah, penelitian tersebut membahas sekolah secara umum sedangkan pada penelitian ini hanya fokus pada SMA Negeri 3 Metro dan dalam pembelajaran PAI saja (Hermawan, 2020).

Penelitian Oleh Ashif Az Zafi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berjudul “Penerapan nilai-nilai moderasi Al-Qur’an dalam pendidikan islam”Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 21 Tahun 2020. Persamaan dari penelitian ini adalah tentang nilai-nilai moderasi yang berkaitan dengan pendidikan islam. Sedangkan perbedaanya adalah pada subjek dan poin-poin nilai-nilai moderasi (Hiqmatunnisa & Zafi, 2020).

Penelitian oleh Yunus dan Arhanudin Salim Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang berjudul “Eksistensi moderasi Islam dalam krilulum pembelajaran PAI di SMA”Jurnal Pendidikan Islam, vol. 9 Tahun 2018. Persamaanya dalam penelitian ini adalah pada moderasi dalam pembelajaran PAI, Perbedaanya adalah pada penelitian terdahulu hanya fokus pada eksistensi moderasi Islam dalam kurikulum sedangkan penelitian ini fokus pada internalisasi nilai moderasi pada pembelajaran PAI (Yunus & Salim, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif lapangan yaitu yang bertujuan untuk menemukan hasil yang sebenar-benarnya dan seakurat mungkin mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMK Bina Taruna 1 Medan (Strauss & Corbin, 2003). Adapun Penelitian ini bersifat deskriptif. Wiratna Sujarweni menjelaskan pendekatan kualitatif ini sebenarnya adalah metode studi yang menghasilkan informasi deskriptif dalam bentuk perilaku yang diamati dan kata-kata yang di tulis atau ucapan orang (Yusanto, 2020). Dengan demikian, informasi yang di kumpulkan berbentuk kata, kalimat atau gambar (bukan angka).

Setelah peneliti menganalisis fenomena yang ada di lapangan, peneliti kemudian menggali informasi mendalam melalui interview atau wawancara dan diperkuat dengan dokumentasi. Penelitian dilakukan di SMK Bina Taruna 1 Jalan Marelan Raya, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan pada Agustus 2025 s/d Oktober 2025. Kepala sekolah, guru pendidikan agama islam dan siswa kelas X dan XI inilah yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Metode pemilihan subjek penelitian ini disebut dengan “tujuan pengambilan sampel” yang digunakan oleh peneliti, dalam upaya memecahkan kesulitan dalam penelitian, memilih sampel menurut kualitas khas yang selaras dengan



tujuan penelitian. Hal ini mendorong peneliti untuk memilih siswa SMK Bina Taruna 1 Medan ini sebagai partisipan penelitian.

Topik penelitian merupakan sumber data yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa sumber data antara lain teknik pengumpulan data nya adalah triangulasi data (observasi, wawancara dan dokumentasi), sumber data primer (kepala sekolah, guru pendidikan agama islam, dan siswa), sumber data sekunder (dokumen dan arsip).

Observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan contoh alat mengumpulkan data. Fokus penelitian ini adalah usaha internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMK Bina Taruna 1 Medan. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metodologi untuk menjamin keabsahan data. Ada tiga metode yang digunakan dalam teknik analisis data : reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMK Bina Taruna 1 Medan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pelaksanaan merupakan proses, cara, perbuatan melaksanakan. Sedangkan Internalisasi adalah penanaman suatu ajaran yang merupakan keyakinan dan kesadaran atas kebenaran kemudian diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Ikhsan, 2021). Hasil wawancara bersama guru PAI kelas X dan XI tentang pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMK Bina Taruna 1 Medan, “untuk siswa muslim jelas karena mayoritas. Dari guru PAI disiapkan gurunya lengkap beserta sarana untuk ibadah. Dan untuk penerapannya ketika jam pelajaran PAI maka siswa yang non muslim di arahkan ke perpustakaan/boleh tetap dikelas saja. Biasanya mereka tetap dikelas mengerjakan tugas mata pelajaran yang lain. Ya mereka di beri kebebasan ketika jam pelajaran PAI itu. jadi tidak ada paksaan untuk siswa non muslim untuk mengikuti kelas PAI. Dan ketika di sekolah ada acara memperingati hari besar islam (HBI) mereka yang non muslim pun ada kegiatan sendiri, seperti pembinaan rohani tapi ya di ruang sendiri. Jadi mereka tidak di include kan untuk peringatan HBI itu sendiri. Akan tetapi mereka di persilahkan untuk berkegiatan sendiri” (Ali, 2024). Sesuai dengan pendapat Muhaimin bahwa pelaksanaan Internaisasi nilai-nilai dilakukan melalui tiga tahap, pertama melalui tahap transformasi nilai, kedua melalui tahap transaksi nilai, ketiga melalui tahap transinternalisasi nilai(Hilmatunnisa, 2021).

a. Tahap Transformasi Nilai



Tahap ini suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai yang baik dan nilai yang kurang baik (Hamid, 2016). Pada tahap ini yang terjadi adalah komunikasi verbal antara guru dan murid, transformasi ini adalah pemindahan pengetahuan dari guru kemuridnya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru PAI di SMK Bina Taruna 1 Medan, guru PAI melakukan penanaman nilai melalui pengajaran di dalam kelas, ceramah-ceramah singkat agar setiap murid mengetahui nilai-nilai yang perlu dipegang dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan materi yang disampaikan. Melalui materi toleransi, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan, guru juga memberikan nasihat tentang pentingnya untuk saling toleransi kepada teman/guru yang berbeda agama, serta menerima perbedaan dan selalu meningkatkan iman.

b. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap transaksi nilai ini internalisasi dilakukan dengan komunikasi timbal balik antara guru dan murid, dimana guru menyampaikan materi secara verbal, kemudian ditanggapi oleh setiap murid sehingga terjadilah interaksi (Hilmattunnisa, 2021). Dengan adanya transaksi nilai guru dapat memberikan pengaruh pada siswanya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan dalam kehidupan sehari-hari, di sisi lain murid akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya.

Di SMK Bina Taruna 1 Medan pelaksanaan transaksi nilai dapat dilihat dari aktivitas guru yang mempraktikkan dan memberikan contoh nilai moderasi beragama di dalam kelas seperti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengutarakan pendapat terkait materi yang diberikan. Dalam tahap ini setelah siswa mendapatkan motivasi dari guru untuk percaya diri dan berani mengemukakan pendapat. Akhirnya akan ada murid yang berani bertanya dan mengemukakan pendapat dan siswa yang lain ikut menanggapi, dalam hal ini terjadi komunikasi dua arah yang mana mendapatkan timbal balik dari tahap pertama, yaitu tahap transaksi nilai, yang mana tahap awal hanya guru yang berperan aktif maka pada tahap kedua murid ikut aktif untuk merespon. Dengan kata lain, tahapan ini adalah fase penghayatan yang bermuara pada peningkatan kognitif setiap murid mengenai nilai-nilai moderasi beragama.

c. Tahap Transinternalisasi Nilai



Tahap transinternalisasi ini merupakan tahap yang paling dalam, yang mana pelaksanaan internalisasinya tidak hanya ditanam melalui lisan, tetapi juga sikap mental dan kepribadian. Pada tahap ini juga murid harus mengetahui terlebih dahulu nilai-nilai moderasinya dan ini masih pada ranah kognitif, kemudian mampu melaksanakan dan mengerjakan yang ia ketahui dari nilai-nilai moderasi tersebut. Salah satu bentuk yang mencerminkan nilai moderasi Islam yaitu sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan, tidak merasa benar sendiri, mau menerima masukan dan kritikan dari orang lain. Sikap itu semua sudah tercermin di SMK Bina Taruna 1 Medan yang dapat dilihat dari sikap peserta didik yang memiliki sopan santun kepada teman, guru bahkan tamu, menyelesaikan masalah dengan musyawarah ketika dalam pembelajaran dan selalu menerima kritik dan pendapat dari teman ataupun guru. Kepribadian guru PAI yang bersikap lemah lembut, adil dan tidak pilih kasih juga dapat dilihat ketika dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teorinya Muhaimin bahwa tahap transinternalisasi nilai adalah tahapan yang tidak hanya sekedar pengetahuan nilai, tetapi sudah pada proses aplikasi nilai dalam kehidupan dan menjadi karakter.

2. Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam

Nilai-nilai moderasi beragama menurut Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis ada sepuluh, yaitu (Tawasut, Tawazun, I'tidal, Tasamuh, Musawah, Islah, Syura, Aulawiyah, Tathawwur wa Ibtikar, dan Tahadhdur) (Jannah et al., 2023). Sedangkan menurut Kementrian Agama RI nilai moderasi beragama adalah nilai adil dan berimbang. SMK Bina Taruna 1 Medan hanya menanamkan empat nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI yaitu, Tawazun (keseimbangan), Tasmuh (toleransi) dan Musawah (egaliter).

a. *Tawazun* (berkeseimbangan)

Nilai seimbang merupakan cara pandang dan bersikap yang selalu berpihak pada keadilan, prinsip tawazun yakni menjaga keseimbangan dan keselarasan sehingga terpelihara secara seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat (Karim, 2012). Keseimbangan di sini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah (menguntungkan pihak tertentu, dan merugikan pihak lain). Guru PAI di SMK Bina Taruna 1 Medan menyatakan bahwa nilai seimbang di sini yang ia tanamkan ketika proses pembelajaran adalah tidak pilih-pilih kawan asalkan ada batasannya. Hal ini dapat dilihat ketika dalam pembelajaran dimanaguru PAI tidak pernah membedakan peserta



didiknya. Guru PAI juga selalu mengingatkan kepada peserta didik untuk bersikap seimbang yaitu tetap menjaga tali pertemanan dengan kawan yang non muslim, tetapi harus tetap ada batasan yaitu jangan sampai ikut mencampuri urusan agama mereka, dirinya khawatir hal seperti itu akan mengganggu keimanan.

b. *Tasamuh* (toleransi)

Dalam Indeks Kerukunan Umat Beragama KUB yang diterbitkan oleh Puslitbang Dinas Agama dan Layanan Keagamaan (2019), toleransi merupakan salah satu indikator paling signifikan untuk menciptakan kerukunan umat beragama, yaitu sebuah kondisi kehidupan umat beragamayang berinteraksi secara harmonis, damai, saling menghargai dan menghormati perbedaan serta kebebasan menjalankan ibadah masing-masing (Kementrian Agama, 2019). Guru PAI di SMK Bina Taruna 1 Medan tidak pernah lupa untuk selalu mengingatkan murid-muridnya untuk saling menghargai, menghormati kepercayaan orang lain, nilai toleransi ini memang sudah pasti untuk ditanamkan kepada setiap murid oleh semua guru, hal tersebut dibenarkan oleh kepala sekolah di SMK Bina Taruna 1 Medan yang mana sikap semua guru di SMK Bina Taruna 1 Medan sangat baik, semua siswa berteman dengan baik tanpa membedakan latar belakang agama.

c. *Musawah* (egaliter)

Egaliter merupakan sikap yang tidak membedakan orang lain, kemudian tidak mendiskriminatif orang lain atas perbedaankepercayaan. Islam memandang bahwa semua manusia adalah sama, tidak ada perbedaan satu sama lain dengan sebab ras, warna kulit, bahasa ataupun identitas sosial budaya lainnya(Mubit, 2016). Kepala sekolah SMK Bina Taruna 1 Medan menyebutkan bahwa guru PAI di sekolah tersebut selalu menunjukan sikap yang tidak membedakan orang lain, dan merupakan orang yang sangat ramah kepada semua orang, baik ketika di sekolah maupun diluar sekolah. Hal ini terlihat saat guru mengajar di kelas, guru PAI banyak disenangi oleh murid-murid karena tidak pernah mendiskriminasi murid-murid atau pun guru-guru yang berbeda keyakinan dengannya.

d. *Tahadhdhur* (berkeadaban)

Adab itu lebih tinggi dari pada ilmu, guru PAI ketika dalam proses pembelajaran tidak lupa juga untuk menanamkan nilai Tahadhdhur ini kepada setiap murid, di mana dengan menanamkan nilai ini diharapkan murid-murid lebih dapat menjaga adab dan sopan santun terhadap orang lain, hal ini dapat



dilihat dari sikap siswa ketika dalam proses pembelajaran yang mana siswa menjaga adab dengan teman dan gurunya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama di SMK Bina Taruna 1 Medan

Adapun faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI SMK Bina Taruna 1 Medan adalah sebagai berikut :

a. Faktor Pendukung

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terdapat faktor-faktor yang mendukung, baik dari dalam maupun dari luar. Adapun faktor pendukungnya ialah :

- 1) Guru: dalam proses belajar mengajar guru tidak hanya mendidik mata pelajaran yang diajarkannya saja, tetapi juga mendidik moral anak didiknya, maka dari itu guru PAI di SMK Bina Taruna 1 Medan selalu memberikan contoh yang baik kepada para peserta didiknya secara langsung saat kegiatan belajar mengajar, baik di dalam kelas atau diluar kelas.
- 2) Lingkungan: Lingkungan di SMK Bina Taruna 1 Medan sangat mendukung sekali, karena SMK Bina Taruna 1 ini merupakan sekolah yang multikultural, yang di dalam nya terdapat 4 macam agama yang dianut oleh siswa dan guru-gurunya.
- 3) Minat siswa: Untuk mewujudkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah selain upaya dari kepala sekolah dan guru, jika siswanya kurang berminat maka tidak akan terlaksana dengan baik. Di SMK Bina Taruna 1 Medan ini siswa sudah memiliki kesadaran mengenai pentingnya moderasi beragama, ini terlihat dari cara mereka yang mampu menghargai teman sekelas yang berbeda agama.
- 4) Masyarakat: masyarakat merupakan faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, di mana masyarakat Banjarsari, Kecamatan Metro Utara selalu hidup rukun dan damai, tidak pernah ada konflik-konflik hanya karena berbeda keyakinan, hal ini secara tidak langsung akan berpengaruh baik kepada setiap siswa ketika bersikap dan bersosial dengan orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa kekompakan semua guru-guru dalam menunjukkan rasa toleransi yang cukup tinggi menjadi salah satu faktor pendukung pelaksanaan internalisasi nilai-nilai dalam pembelajaran, yang mana menurut guru PAI contoh



teladan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dari dirinya sendiri, tetapi juga dari guru-guru lain. Faktor kedua adalah dari masyarakat di desa tersebut, semua masyarakat hidup rukun dan tentram, tidak pernah ada masalah-masalah berkaitan dengan beda keyakinan

b. Faktor Penghambat

Adapun Faktor penghambat dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran PAI ini salah satunya adalah datang dari murid itu sendiri, seperti masalah dalam penerapan shalat dzuhur/jum'at berjama'ah ini terkendala oleh kurangnya motivasi untuk sholat berjama'ah, kurangnya menjaga ketertiban disaat wudhu baik tempat maupun kesucian, serta banyak siswa yang membolos saat sholat berjama'ah berlangsung

4. Analisis Data dan Implikasi Penelitian

Dari analisis data menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Bina Taruna 1 Medan merupakan proses yang terstruktur, berkesinambungan, dan berorientasi pada pembentukan karakter religius yang seimbang, toleran, serta berkeadaban. Internalisasi nilai-nilai tersebut berjalan melalui tiga tahapan utama, yaitu: **transformasi nilai**, di mana guru PAI menanamkan konsep dan pemahaman dasar mengenai moderasi beragama secara kognitif; **transaksi nilai**, di mana terjadi interaksi dua arah yang memungkinkan siswa menginternalisasi makna nilai tersebut melalui dialog, pembiasaan, dan keteladanan; serta **transinternalisasi nilai**, yakni tahap tertinggi ketika nilai-nilai moderasi telah menyatu dalam kepribadian dan perilaku siswa di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Nilai-nilai utama yang berhasil ditanamkan meliputi tawazun (keseimbangan), tasamuh (toleransi), musawah (egaliter), dan tahadhdhur (berkeadaban). Keempat nilai ini berfungsi sebagai fondasi pembentukan sikap keberagamaan yang tidak ekstrem dan inklusif, sejalan dengan prinsip *wasathiyah Islam* sebagaimana dikemukakan oleh al-Qardhawi dan ditegaskan kembali oleh Kementerian Agama (2019) sebagai inti dari program penguatan moderasi beragama di Indonesia.

Penerapan internalisasi nilai moderasi di SMK Bina Taruna 1 Medan berlangsung tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga melalui kegiatan keagamaan dan budaya sekolah, seperti pembiasaan shalat berjama'ah, tadarus Al-Qur'an, peringatan hari besar keagamaan, dan kegiatan kerohanian. Lingkungan sekolah yang multikultural,



keterlibatan guru yang berkomitmen, serta dukungan masyarakat sekitar menjadi faktor pendukung utama keberhasilan program ini. Sebaliknya, rendahnya motivasi sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan ibadah dan kurangnya disiplin dalam kegiatan keagamaan menjadi faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut.

Dari perspektif fenomenologis, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa moderasi beragama tidak hanya diukur dari tingkat pengetahuan siswa, tetapi juga dari bagaimana mereka mengalami, menghayati, dan mengekspresikan nilai-nilai moderasi dalam hubungan sosial sehari-hari. Siswa mampu menunjukkan sikap saling menghormati, bekerja sama lintas agama, serta menghindari perilaku diskriminatif dan intoleran. Hal ini menunjukkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi dalam dimensi afektif dan perilaku sosial siswa.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat paradigma bahwa pendidikan agama Islam yang berorientasi pada nilai moderasi bukan hanya mengajarkan dogma, tetapi juga menjadi instrumen pembangun harmoni sosial dan benteng terhadap radikalisme serta intoleransi. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan model implementatif bagi guru dan lembaga pendidikan lain untuk mengintegrasikan moderasi beragama dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI merupakan upaya strategis membangun generasi religius yang terbuka, berkeadaban, dan mampu hidup berdampingan dalam keragaman, sekaligus menjadi manifestasi nyata dari tujuan pendidikan nasional: mencetak insan beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi dalam menjaga persatuan dan perdamaian bangsa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat di simpulkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama di SMK Bina Taruna 1 Medan telah di internalisasi melaui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan tujuan membina para peserta didik yang memiliki pemahaman islam yang tidak ekstrem dengan merasa bahwa diri/agama nya lah yang paling benar dan mampu mempraktekkan islam yang wasathiyah (moderat) agar setelah mereka kembali ke masyarakat dapat menjadi panutan dan teladan yang baik di masyarakat.

1. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Bina Taruna 1 Medan



- menggunakan tiga tahapan, yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai.
2. Nilai-nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Bina Taruna 1 Medan terdapat empat nilai moderasi beragama, yaitu *tawazun* (berkeseimbangan), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), dan *tahadhdhur* (berkeadaban).
 3. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Bina Taruna 1 Medan. Faktor pendukung, yaitu dari semua kekompakan pendidik dan tenaga pendidik yang mempunyai sikap toleransi yang cukup tinggi kepada siapapun, kemudian lingkungan sekolah yang multikultural sehingga memudahkan untuk menanamkan nilai moderasi beragama, dan masyarakat yang memiliki sikap toleransi yang tinggi, hal ini dilihat dari setiap ada kegiatan hari besar agama masing-masing mereka saling mengunjungi. Sedangkan faktor penghambatnya adalah datang dari murid itu sendiri, seperti masalah dalam penerapan shalat dzuhur/jum'at berjama'ah ini terkendala oleh kurangnya motivasi untuk sholat berjama'ah, kurangnya menjaga ketertiban disaat wudhu baik tempat maupun kesucian, serta banyak siswa yang membolos saat sholat berjama'ah berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Abdurrohman, A. A. (2018). Eksistensi islam moderat dalam perspektif Islam. Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan, 14(1). <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>
- 2) Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan, 13(2), 45-55. Google Scholar
- 3) Ali, A. S. (2024). pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. <https://doi.org/10.19109/pairf.v6i1.19642>
- 4) Anwar, F., & Haq, I. (2019). Religious moderation campaign through social media at multicultural communities. KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan, 12(2), 177-187. <https://doi.org/10.35905/kur.v12i2.1392>
- 5) Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kemendagri. (2021).
- 6) Fardiana, I. U. (2019). Penanaman Pendidikan Nilai Moderasi Agama Pada Siswa Kelas X Smk Gula Rajawali Madiun. Masile, 1(1), 30-45. <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/8245>



- 7) Hamid, A. (2016). Metode internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 17 kota Palu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 195–206.
- 8) Hermawan, A. (2020). Nilai moderasi Islam dan internalisasinya di sekolah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 31–43. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3365>
- 9) Hilmatunnisa, H. (2021). Internalisasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 3 Metro. IAIN Palangka Raya. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/id/eprint/4476>
- 10) Hiqmatunnisa, H., & Zafi, A. A. (2020). Penerapan nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran Fiqih di PTKIN menggunakan konsep Problem Basic Learning. *Jipis*, 29(1), 27–35. <https://orcid.org/0000-0002-2000-9227>
- 11) Ikhsan, N. F. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas. IAIN Purwokerto.
- 12) Iswati, S., & Trisliatanto, D. A. (2023). Menggali Makna Perspektif Penelitian Kualitatif: Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Model Intelektual Kapital. Jakad Media Publishing.
- 13) Jannah, M., Khakim, A., Mauvalana, M., Lathifah, H., Ningrum, N. O., & Yupiter, Y. A. (2023). Moderasi Beragama bagi Remaja di Desa Langgen Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. *Profetik: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.62490/profetik.v1i2.390>
- 14) Jihan. (2023). wawancara siswa SMA N 3 Metro.
- 15) Junaedi, E. (2019). Inilah moderasi beragama perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182–186. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>
- 16) Karim, A. (2012). Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Moderatisme. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 3(2), 1–10. <https://doi.org/10.53515/qodiri.2024.21.3>
- 17) Kementrian Agama. (2019).
- 18) Lubis, P. S. (2021). Pemikiran M. Kholid Syeirazi Tentang Wasathiyah Islam. *Jurnal Studi Sosial Dan Agama (JSSA)*, 1(1), 46–56. <http://jurnalpatronisntitute.org/index.php/jssa/article/view/12>
- 19) Mubit, R. (2016). Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 163–184. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>
- 20) Qowaid, Q. (2013). Gejala Intoleransi Beragama Di Kalangan Peserta Didik Dan Upaya Enanggulangannya Melalui Pendidikan Agama



-
- Islam Di Sekolah. *Dialog*, 36(1), 71-86.
<https://doi.org/10.47655/dialog.v36i1.82>
- 21) Ridho, S. (2017). Kelas Menengah Muslim Baru dan Kontestasi Wacana Pluralisme di Media Sosial. Dalam *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2).
- 22) Sahlan, T., & Zulfa, L. N. (2018). Pendidikan Islam Pluralis-Multikultural Upaya Menangkal Anarkisme Dalam Pendidikan. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 6(2), 199-225.
- 23) Silvi. (2023). wawancara siswa SMA N 3 Metro. Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 158-165.
- 24) Yunus, Y., & Salim, A. (2018). Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 181-194.
<http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3622>
- 25) Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1).
<http://dx.doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>

